

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan akuntansi selama periode tertentu yang memuat informasi mengenai keadaan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan nilai aset, kewajiban, ekuitas, laba serta kegiatan arus kas dari suatu periode akuntansi. Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang disusun sesuai dengan aturan atau standar umum akuntansi yang berlaku. Penyusunan laporan keuangan akan menghasilkan gambaran mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat digunakan oleh pemangku kepentingan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Kasmir (2017:7) menyatakan bahwa:

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

Menurut Irham Fahmi (2015:2) pengertian laporan keuangan yaitu “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Mulyawan (2015:83) menyatakan bahwa:

Laporan keuangan merupakan alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan yang digunakan untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan, dapat diketahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan *summary* proses perhitungan setiap tutup pembukuan yang digunakan untuk melihat perkembangan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat didefinisikan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap perusahaan perlu untuk menyusun laporan keuangan dengan tujuan masing-masing sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Menurut Hans Kartikahadi (2016:126) tujuan dari laporan keuangan yaitu “untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi”.

Sedangkan Kasmir (2015:10) mengungkapkan laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi bagi para penggunanya, baik dari internal perusahaan maupun eksternal yang akan berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017) ada lima jenis laporan keuangan yang harus disusun adalah sebagai berikut :

1. Neraca
Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba merupakan sebagai informasi rugi berisi jumlah pendapatan dan biaya pengeluaran perusahaan dalam satu periode, selain itu laporan laba rugi juga digunakan sebagai informasi tentang hasil usaha yang diperoleh perusahaan.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki oleh perusahaan. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan baik berpengaruh secara langsung maupun tidak terhadap kas yang disusun berdasarkan kas selama satu periode.
5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan sebagai informasi apabila laporan keuangan perlu dijelaskan agar pihak yang berkepentingan tidak salah menafsirkan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk menilai kinerja perusahaan, baik secara internal perusahaan maupun untuk dibandingkan dengan sektor industrinya. Dilakukannya analisis laporan keuangan ini diharapkan perusahaan dapat mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Harahap (2015:190) menyatakan bahwa:

“Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan (*financial statement*) menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Herry (2015:132) menyatakan bahwa “Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

Mnurut Munawir (2010:35), “Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan menelaah masing-masing unit tersebut menelaah masing-masing dari unsur tersebut untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Wulandari et al, (2015), tujuan analisis laporan keuangan yaitu “Untuk mengetahui kemungkinan kebangkrutan perusahaan, sehingga dengan mengetahui kemungkinan kebangkrutan perusahaan, perusahaan dapat membuat rencana jangka panjang dan antisipasi untuk menghindari situasi tersebut”.

Menurut Kasmir (2012:68) tujuan analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan salah satunya adalah untuk kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan sehingga perusahaan dapat segera mengambil keputusan.

2.3 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) dan Kebangkrutaan

2.3.1 Pengertian Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan perlu untuk segera diatasi oleh perusahaan untuk menghindari terjadinya kebangkrutan.

Hanafi dan Halim (2016:260) menyatakan bahwa “Kesulitan keuangan atau *financial distress* bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek), yang merupakan kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan kesulitan yang paling berat”.

Menurut Hery (2016:33) definisi kesulitan keuangan yaitu “Kesulitan keuangan adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian”.

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

2.3.2 Pengertian Kebangkrutan

UU No.4 Tahun 1998 mendefinisikan kepailitan atau kebangkrutan sebagai keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan apabila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Menurut Rudianto (2013:251), “kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya”.

Weston & Copeland (Tambunan, dkk:2015) mengatakan bahwa kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan, apabila perusahaan tersebut mengalami:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari pada biaya modalnya.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Insolvensi memiliki dua bentuk yakni Default teknis yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi didalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan, serta kegagalan keuangan atau ketidak mampuan teknik (*technical insolvency*) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan adalah kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Perusahaan dikatakan gagal apabila tidak mampu lagi menutup biayanya serta tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan.

2.3.3 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Jauch dan Glueck (Tambunan, dkk:2015) faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Faktor Umum

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk atau jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

c. Faktor Teknologi

Faktor dimana penggunaan teknologi memerlukan biaya pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan ini terjadi jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

d. Faktor Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

a. Faktor Pelanggan

Perusahaan harus melakukan identifikasi terhadap sifat konsumen untuk menghindari kehilangan konsumen, juga menciptakan peluang untuk mendapatkan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

- b. Faktor Pemasok
Adanya kemungkinan bahwa supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk kegiatan produksi, maka cara untuk mengantisipasi hal tersebut adalah perusahaan harus selalu menjalin hubungan yang baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga resiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
 - c. Faktor Kreditor
Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu perusahaan.
 - d. Faktor Pesaing
Persaingan bisnis yang semakin ketat tersebut menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki kinerja, sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan, hal ini harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen
3. Faktor Internal Perusahaan
- a. Manajemen yang tidak efisien.
Hal ini akan mengakibatkan kerugian secara terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya.
 - b. Ketidak seimbangan modal yang dimiliki dengan jumlah hutang-piutang yang dimiliki.
Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar, sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aset yang menganggur terlalu banyak, sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
 - c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan
Kecurangan yang sering dilakukan oleh karyawan atau bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.3.4 Tahap-tahap Kebangkrutan

Menurut Kordestani et al. dalam Febriani (2010:196) tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. *Latency*
Latency merupakan tahap dimana *Return on Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.
2. *Shortage of Cash*
Shortage of Cash merupakan tahap dimana perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.

3. *Financial Distress*

Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.

4. *Bankruptcy*

Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*Financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sebelum mengalami kebangkrutan, sebuah perusahaan akan mengalami beberapa kondisi seperti penurunan *Return on Assets* (ROA), kekurangan kas untuk memenuhi kewajiban serta kesulitan keuangan.

2.4 Analisis Kebangkrutan

2.4.1 Metode *Altman*

Suatu formula atau model untuk memprediksi potensi kesulitan keuangan yang disebut sebagai metode *Z-Score* ditemukan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Dalam menyusun metode *Z-Score*, Altman mengambil sampel 33 perusahaan manufaktur yang bangkrut pada periode 1960 sampai 1965 dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut dengan lini industri dan ukuran yang sama. Metode yang disusunnya secara tepat mampu mengidentifikasi 90 persen kasus kepailitan pada satu tahun sebelum kepailitan terjadi.

Menurut Sartono (2010 : 115) *Altman Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Altman menyusun 22 rasio keuangan yang paling memungkinkan dan mengelompokkannya dalam 5 kategori: likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas dan kinerja. Lima macam rasio dari lima variabel yang terseleksi akan di kombinasikan bersama untuk memperoleh prediksi yang paling akurat tentang kebangkrutan.

Altman Z-score menggunakan teknik statistik (analisis diskriminan berganda – *multiple discriminant analysis*) untuk menghasilkan alat prediksi yang merupakan fungsi linier dari beberapa variable penjelas (Subramanyam, 2010:288). Hasil penelitian yang dilaksanakan Altman (1968) berkaitan dengan prediksi *financial distress* menghasilkan suatu fungsi diskriminan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$ (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$ (Laba Ditahan/Total Aset)

$X_3 = \text{Earning Before Interest And Taxes/Total Assets}$ (EBIT/Total Aset)

$X_4 = \text{Market Value of Equity/Book Value Of Total liabilities}$ (Nilai Pasar Saham/Nilai Buku Utang)

$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$ (Penjualan/Total Aset)

Altman membagi angka-angka *cut off* nilai Z ke dalam tiga kategori.

Tabel 2.1
Kategori Perusahaan Menurut Metode Altman (1968)

Z-Score	Zona	Keterangan
$Z < 1,81$	Zona “Distress”	Pada kondisi ini, perusahaan mengalami <i>financial distress</i> dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan
$1,81 < Z < 2,99$	Zona “Abu-abu”	Pada kondisi ini, perusahaan mengalami <i>financial distress</i> yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat
$Z > 2,99$	Zona “Aman”	Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan

Sumber: Rudianto (2013:256)

Metode yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi pada tahun 1983. Revisi oleh Altman dilakukan agar metode prediksi kebangkrutan Altman (*Z-Score*) tidak hanya dapat digunakan perusahaan manufaktur yang *go public* namun juga pada perusahaan privat yang tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Maka dari itu Revisi yang dilakukan oleh Altman adalah dengan mengubah pembilang *market value of quity* pada X_4 menjadi *book value of equity*.

Persamaan Altman (*Z-Score*) revisi (1983) adalah :

$$Z\text{-Score} = 0,7117X_1 + 0,847 X_2 + 3,108 X_3 + 0,420 X_4 + 0,988 X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$ (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$ (Laba ditahan/Total Aset)

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets}$ (EBIT/Total Aset)

$X_4 = \text{Book Value of Equity/Book Value of Total Liabilities}$ (Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang)

$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$ (Penjualan/Total Aset)

Nilai *Z-Score* metode *Altman* revisi (1983) mengklasifikasikan perusahaan yang sehat dan bangkrut sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kategori Perusahaan Menurut Metode *Altman* Revisi (1983)

Z-Score	Zona	Keterangan
$Z < 1,23$	Zona “ <i>Distress</i> ”	Pada kondisi ini, perusahaan mengalami <i>financial distress</i> dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan
$1,23 < Z < 2,9$	Zona “Abu-abu”	Pada kondisi ini, perusahaan mengalami <i>financial distress</i> yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat
$Z > 2.9$	Zona “Aman”	Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan

Sumber: *Rudianto (2013:257)*

Altman melakukan modifikasi terakhir agar metodenya dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan. Dalam *Z-Score* modifikasi, *Altman* mengeliminasi variable X_5 (*sales/total asset*). *Altman* melakukan eliminasi, karena menurutnya rasio ini akan sangat bervariasi untuk industri pada aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-Score* yang telah di modifikasi *Altman* (1995):

$$Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$ (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$ (Laba Ditahan/Total Aset)

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets}$ (EBIT/Total Aset)

$X_4 = \text{Book Value Equity/Book Value of Total Liabilities}$ (Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* model *Altman* Modifikasi yaitu:

Tabel 2.3
Kategori Perusahaan Berdasarkan Metode *Altman* Modifikasi (1995)

Z-Score	Zona	Keterangan
$Z < 1,11$	Zona “ <i>Distress</i> ”	Pada kondisi ini, perusahaan mengalami <i>financial distress</i> dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan
$1,11 < Z < 2,6$	Zona “Abu-abu”	Pada kondisi ini, perusahaan mengalami <i>financial distress</i> yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat
$Z > 2,6$	Zona “Aman”	Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan

Sumber: Rudianto (2013:258)

2.4.2 Metode *Springate*

Metode ini diperkenalkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978. Metode ini merupakan pengembangan dari metode *altman*. Awalnya metode ini menggunakan 19 rasio keuangan populer, namun setelah melakukan pengujian kembali akhirnya Springate memilih 4 rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berpotensi bangkrut. Metode ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital/Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)

X_2 = *Earnings Before Interest And Taxes/Total Assets* (EBIT/Total Aset)

X_3 = *Earnings Before Taxes/Current Liabilities* (EBT/Liabilitas Lancar)

X_4 = *Sales/Total Assets* (Penjualan/Total Aset)

Metode *Springate* ini mengklasifikasikan perusahaan dalam dua kategori.

Tabel 2.4
Kategori Perusahaan Menurut Metode *Springate*

<i>S-Score</i>	Zona	Keterangan
$S < 0,862$	Zona “ <i>Distress</i> ”	perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi untuk bangkrut
$S > 0,862$	Zona “Aman”	perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut

Sumber: Rudianto (2013:262)